

Strategi Nafkah Rumah Tangga Pekerja Sektor Informal pada Satu Tahun Pandemi Covid-19 Terjadi (Kasus: Rumah Tangga Pedagang di Kantin Kampus IPB Dramaga)

Livelihood Strategies of Informal Sector Worker Household During One Year of Covid-19 Pandemic (Case: IPB Canteen Trader Households)

Dellariza Ramadhan Putri^{1,*}, Dina Nurdinawati²)

¹Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

*E-mail korespondensi: delarizaputri@gmail.com; dinanurdinawati@apps.ipb.ac.id

Diterima: 28-01-2022 | Disetujui: 01-03-2022 | Publikasi online: 14-03-2022

ABSTRACT

The IPB University has implemented a lockdown policy in an effort to prevent the spread of the Covid-19. The policy affected the traders who were forced to stop their selling activities and lose their source of income due to this pandemic. The purpose of this study is to analyze the differences in livelihood assets, differences in livelihood strategies, and differences in income level in the households of IPB canteen traders before and during the Covid-19 pandemic. The purpose also to analyze the correlation between livelihood strategies and the differences in income level in the households of IPB canteen traders before and during the Covid-19 pandemic. This research was conducted on 28 respondents, interviews with informants, and literature studies. The quantitative data were processed using the T-test and Spearman Correlation Test. The results showed that there was a decrease in household income up to 42.45 percent. All livelihood assets decreased during the pandemic. The variety of livelihood strategies that are carried out by the households does not guarantee that household income will be increased because low-income households are the ones that carry out various livelihood strategies.

Keywords: IPB canteen traders, Pandemic, Livelihood strategies

ABSTRAK

Pihak kampus IPB menerapkan kebijakan *lockdown* sebagai upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut mengakibatkan para pedagang di kantin kampus IPB terpaksa harus menghentikan kegiatan berjualan dan kehilangan sumber pendapatan mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan modal nafkah, strategi nafkah, dan perubahan tingkat pendapatan pada rumah tangga pedagang di kantin kampus IPB pada sebelum dan saat satu tahun pandemi serta menganalisis hubungan antara strategi nafkah dengan perubahan tingkat pendapatan rumah tangga pada sebelum dan saat satu tahun pandemi. Penelitian ini dilakukan pada 28 rumah tangga responden, wawancara dengan informan dan studi literatur. Data kuantitatif diolah menggunakan uji T dan uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan pendapatan pada rumah tangga sebanyak 42.45 persen. Seluruh modal nafkah mengalami penurunan saat pandemi. Strategi berhemat menjadi strategi yang paling banyak dilakukan. Beragamnya strategi nafkah yang dilakukan tidak menjamin pendapatan rumah tangga meningkat karena rumah tangga berpendapatan rendah yang melakukan beragam strategi nafkah.

Kata kunci: Pandemi, Pedagang di kantin kampus IPB, Strategi nafkah



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Sektor informal merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, jumlah pekerja sektor informal mencapai 70,49 juta yaitu 55.72 persen dari total angkatan kerja di Indonesia. Sektor informal juga menjadi sektor andalan di pedesaan. BPS (2020) menyatakan bahwa 70.96% dari total angkatan kerja di pedesaan bekerja di sektor informal. Sektor formal di perkotaan menjadi sektor yang paling banyak menyerap angkatan kerja hingga 55.45% dari total angkatan kerja di perkotaan.

Sektor informal ini menjadi sektor terbesar yang banyak dipilih oleh masyarakat karena sektor ini memiliki sistem kerja yang fleksibel, tidak membutuhkan kriteria khusus, dan mudah keluar masuk pasar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Manihuruk (2013) yang menyatakan bahwa sektor informal merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar, terutama masyarakat berpendidikan rendah dan kelas lapisan bawah. Sektor informal merupakan aktivitas ekonomi yang membutuhkan modal yang relatif kecil, dapat memiliki tenaga kerja dari keluarga, mudah keluar masuk, dan pasar yang tidak terorganisir. Jumlah pekerja di sektor informal yang lebih tinggi daripada sektor formal mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian (Lamba, 2011) juga menyatakan hal serupa yaitu kondisi sektor informal sangat fleksibel dalam menerima tenaga kerja dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti perbedaan jenis kelamin, umur, suku, tingkat pendidikan, dan modal. Produktivitas sektor informal ini juga sangat tinggi karena omzet yang dihasilkan jauh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan.

Dibalik banyak hal positif dari sektor informal, sektor ini juga memiliki beberapa hal negatif. Meskipun bersifat fleksibel dan dapat menyerap banyak tenaga kerja, sektor ini juga sangat rentan karena sektor ini tidak memiliki peraturan yang pasti atau berbadan hukum. Hal ini sesuai dengan pengertian sektor informal menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan No 25, 1997 yaitu kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melaksanakan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum. Selain rentan karena tidak berbadan hukum, kebanyakan pekerjaan di sektor informal juga bergantung pada alam, kondisi sosial, ekonomi, dan politik seperti pekerja sektor pertanian, pedagang kaki lima, sopir angkot, dan lainnya. Ketergantungan pekerja sektor informal terhadap keadaan di sekitarnya yang tidak menentu menjadikan pekerja sektor informal sangat rentan. BPS pada bulan Juli 2020 menyatakan bahwa pada Maret 2020 jumlah penduduk rentan jatuh miskin mencapai sekitar 19,91 juta orang dan 61.03 persen dari jumlah tersebut merupakan penduduk yang bekerja di sektor informal.

Institut Pertanian Bogor atau IPB University merupakan perguruan tinggi pertanian negeri yang berlokasi di Bogor. IPB diresmikan pada tahun 1963 dan saat ini memiliki lima kampus yang tersebar di beberapa lokasi di Bogor yaitu kampus IPB Dramaga, kampus IPB Baranangsiang, kampus IPB Gunung Gede, kampus IPB Cilibende, dan kampus IPB Taman Kencana. Kampus IPB Dramaga merupakan kampus pusat kegiatan belajar-mengajar S1, S2, dan S3 serta kantor rektorat. Kampus ini terletak di Jalan Raya Dramaga, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Kampus yang telah berdiri sejak 57 tahun lalu ini tentu saja membawa banyak pengaruh positif pada masyarakat dan kawasan di sekitarnya. Salah satu pengaruh dari keberadaan kampus IPB Dramaga adalah membuka lapangan usaha, membuka lapangan pekerjaan, dan menambah pilihan pekerjaan bagi warga sekitar seperti dengan berjualan di dalam kampus maupun berjualan di kawasan sekitar kampus. Sehingga banyak masyarakat sekitar yang menggantungkan hidupnya pada keberadaan kampus IPB. Namun sejak Maret 2020, Covid-19 mulai menyebar keseluruh dunia dan termasuk juga Indonesia (World Health Organization 2020). Pemerintah Indonesia segera menetapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar yang membatasi kegiatan masyarakat di luar rumah dengan membuat pembelajaran jarak jauh bagi sekolah-sekolah, menutup sementara perkantoran dan juga tempat ibadah dengan tujuan untuk mencegah dan memberhentikan penyebaran virus Covid-19. Hal serupa juga diterapkan oleh pihak kampus IPB. Pihak kampus IPB turut menerapkan kebijakan untuk membatasi kegiatan di dalam kampus yaitu dengan kebijakan *lockdown*, menyarankan seluruh mahasiswanya untuk kembali ke daerah masing-masing, serta melakukan pembelajaran jarak jauh.

Kebijakan pembatasan aktivitas di dalam kampus dan pembelajaran jarak jauh atau daring yang ditetapkan oleh pihak kampus IPB menjadi sebuah guncangan hebat bagi masyarakat sekitar kampus dan masyarakat yang bekerja di kampus IPB seperti para pedagang di kantin kampus. Para pedagang di kantin kampus merupakan salah satu pihak yang paling terdampak atas adanya pandemi Covid-19 dan kebijakan-kebijakan yang membatasi kegiatan di dalam kampus karena selama pandemi ini mereka tidak dapat berjualan di kantin kampus sehingga mereka kehilangan sumber nafkah utamanya. Oleh karena itu, terdapat beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) bagaimana perubahan modal nafkah, strategi nafkah rumah tangga saat satu tahun pandemi dan juga perubahan tingkat pendapatan rumah tangga pedagang di kantin kampus IPB pada sebelum dan saat satu tahun adanya pandemi Covid-19? (2) bagaimana hubungan antara strategi nafkah rumah tangga dengan perubahan tingkat pendapatan rumah tangga pedagang di kantin kampus IPB pada sebelum dan saat satu tahun adanya pandemi Covid-19?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survei dan data kualitatif didapatkan dengan metode wawancara mendalam pada para responden dan informan. Pendekatan kuantitatif tersebut dilakukan dengan menggunakan metode survei yang memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen dalam mengumpulkan informasi dari responden.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kampus IPB Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kampus IPB Dramaga merupakan tempat para pedagang di kantin kampus IPB berjualan saat sebelum pandemi. Meskipun saat satu tahun pandemi ini terjadi, rumah tangga pedagang di kantin kampus IPB telah melakukan beragam kegiatan lainnya di domisilinya masing-masing. Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu sebelas bulan, terhitung dari bulan Januari 2021 –Desember 2021.

Teknik Pemilihan Responden dan Informan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga pedagang di kantin kampus IPB. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga dan respondennya adalah suami atau istri yang sebelum pandemi ini bekerja sebagai pedagang di kantin kampus IPB. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 28 responden yang merupakan rumah tangga pedagang di kantin kampus IPB baik penyewa atau pemilik usaha maupun pekerja di *tenant* tersebut. Kantin-kantin yang berada di dalam kampus IPB memiliki ciri yang homogen yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan dari setiap kantinnya. Setiap kantin di kampus IPB memiliki aturan yang sama yaitu setiap pedagang sebaiknya tidak menjual makanan yang sejenis dalam satu kantin yang sama sehingga setiap kantin di kampus IPB memiliki beragam macam pilihan makanan atau jenis jualan. Setiap kantin di kampus IPB juga terbuka untuk seluruh kalangan civitas akademik IPB dan tidak ada perbedaan strata bagi siapapun yang berkunjung di kantin tersebut. Oleh karena itu pengambilan sampel pada para pedagang di kantin manapun dalam kampus IPB akan menghasilkan hasil yang relatif sama.

Teknik pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *snowball* atas dasar pertimbangan adanya keterbatasan akses pada data dan informasi mengenai pedagang di kantin kampus IPB sehingga tidak diketahui jumlah pasti keseluruhan populasi dari pedagang di kantin kampus IPB. Pihak dari IPB yang memiliki data para pedagang di kantin kampus IPB tidak dapat memberikan data dan informasi terkait kontak pedagang di kantin kampus IPB kepada peneliti sehingga peneliti mencari informasi mengenai kontak para pedagang dari berbagai pihak. Informasi kontak pedagang yang diberikan kepada peneliti tersebut kemudian memberikan kontak-kontak pedagang di kantin kampus IPB lainnya hingga akhirnya terdapat data yang jenuh pada penelitian ini. Meskipun tidak diketahui jumlah pasti populasi pedagang di kantin kampus IPB namun diperkirakan jumlah *tenant* di seluruh kantin kampus IPB terdapat sebanyak 179 *tenant*.

Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) kepada empat informan. Informan dibutuhkan untuk memperkuat, menambah, dan melengkapi data-data kuantitatif yang diperoleh dari hasil analisis. Beberapa pihak yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah *stakeholder* yang berkaitan dengan para pedagang di kantin kampus IPB yaitu manajer pengelola kantin kampus IPB dari direktorat bisnis IPB dan beberapa koordinator kantin yaitu kantin *Blue Corner*, kantin Plasma, dan kantin *Dolphin*.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer didapatkan dari kegiatan wawancara dengan bantuan kuesioner terhadap responden dan wawancara dengan menggunakan panduan wawancara mendalam terhadap informan. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber data atau dokumen-dokumen yang berupa tulisan ilmiah dan berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini seperti data dari buku, jurnal, artikel, skripsi dan sebagainya.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data kuantitatif dari kuesioner yang telah diisi oleh para responden dan kemudian disajikan ke dalam tabel frekuensi dan tabel silang. Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2019* dan *IBM SPSS Statistics 25*. Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data kuantitatif adalah teknik analisis *Paired-Sample T-Test* dan uji korelasi *Rank Spearman*. Teknik *Paired-Sample T-Test* digunakan untuk mengukur suatu subjek yang sama terhadap pengaruh atau perlakuan tertentu. Analisis menggunakan *Paired-Sample T-Test* ini akan diuji pada variabel perubahan modal nafkah, dan tingkat pendapatan pada sebelum dan saat satu tahun adanya pandemi Covid-19 untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait variabel tersebut. Kemudian teknik analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Rank Spearman*.

Data kualitatif yang didapatkan dari wawancara mendalam dan observasi yang diperoleh melalui rekaman audio maupun tulisan dengan catatan lapang. Data kualitatif ini juga disajikan secara deskriptif untuk mendukung dan memperkuat hasil analisis data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

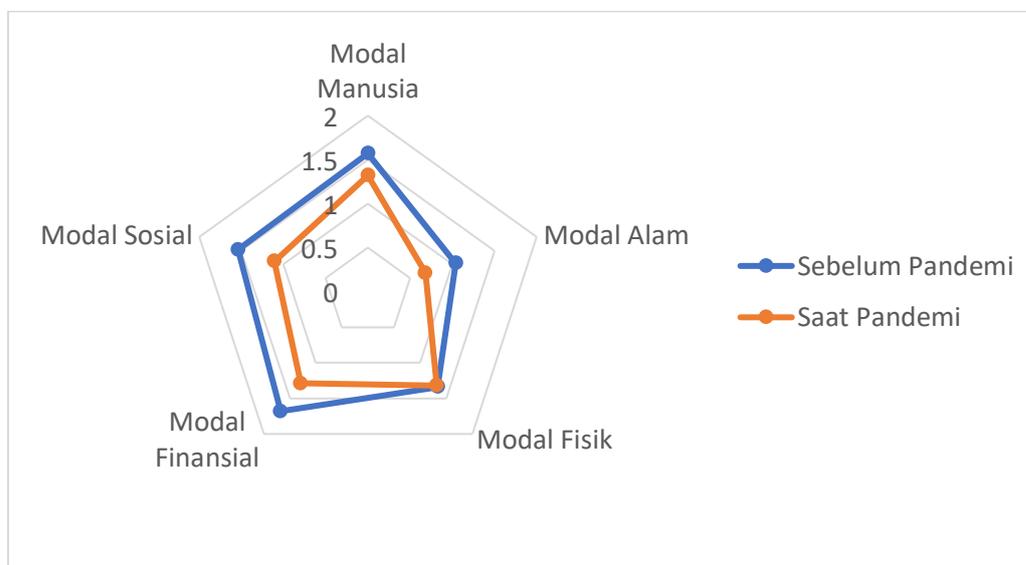
Perubahan Modal Nafkah Rumah Tangga Responden Sebagai Dampak Adanya Pandemi

Modal nafkah (*livelihood asset*) dapat dibagi menjadi modal manusia (*human capital*), modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), modal finansial (*financial capital*) dan modal sosial (*social capital*) (Ellis, 1999). Kepemilikan modal nafkah menurut Ellis tersebut perlu dilihat keadaannya pada sebelum dan saat satu tahun pandemi masih berlangsung. Kepemilikan modal nafkah sebelum pandemi dihitung dari bulan Maret 2019 atau satu tahun sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Kepemilikan modal nafkah saat satu tahun pandemi dihitung dari bulan Maret 2021 atau saat satu tahun pandemi sudah melanda Indonesia selama satu tahun dan masih berlangsung. Tabel berikut menjelaskan tentang skor rata-rata kepemilikan modal nafkah yang dimiliki oleh responden penelitian ini pada sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 1 Rata-rata kepemilikan modal nafkah sebelum dan saat satu tahun pandemi

Modal Nafkah	Rata-rata Tingkat Kepemilikan	
	Sebelum Pandemi	Saat Satu Tahun Pandemi
Modal Manusia	1.57	1.32
Modal Alam	1.04	0.68
Modal Fisik	1.34	1.32
Modal Finansial	1.68	1.29
Modal Sosial	1.54	1.39

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa modal finansial menjadi modal yang paling besar mengalami penurunan yaitu sebanyak 0.39. Meskipun penurunan rata-rata yang terjadi pada modal finansial cukup kecil namun hal ini menandakan bahwa saat satu tahun pandemi terjadi atau saat krisis terjadi pada rumah tangga maka modal finansial yang menjadi modal paling utama digunakan. Modal finansial menjadi modal yang paling besar mengalami perubahan karena modal finansial ini menjadi modal yang pertama yang paling banyak digunakan atau dimanfaatkan saat satu tahun pandemi Covid-19 terjadi. Modal nafkah kedua yang paling besar mengalami perubahan adalah modal alam dan yang ketiga adalah modal manusia. Hal ini dikarenakan saat satu tahun pandemi Covid-19 terjadi, rumah tangga responden langsung mengalami kehilangan ruang atau tempat untuk berjualan sebagai modal alamnya karena kampus IPB menetapkan kebijakan *lockdown* dan sistem pembelajaran secara daring. Modal manusia menjadi modal ketiga yang paling banyak mengalami perubahan karena terjadi perubahan jam kerja pada anggota rumah tangga saat satu tahun pandemi terjadi sehingga mempengaruhi rata-rata dari modal manusia tersebut. Berikut ini gambar yang dimaksudkan untuk melihat arah dominan dari masing-masing modal nafkah pada sebelum pandemi dan saat satu tahun pandemi.



Gambar 1 Kepemilikan modal nafkah rumah tangga responden pada sebelum dan saat satu tahun pandemi Covid-19

1. Modal Manusia

Modal manusia pada penelitian ini dilihat dari alokasi tenaga kerja pada rumah tangga, banyaknya jenis keterampilan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga, dan jumlah jam kerja tenaga kerja pada rumah tangga. Mayoritas rumah tangga responden memiliki dua anggota rumah tangga yang bekerja baik pada sebelum maupun saat satu tahun pandemi. Dua orang anggota rumah tangga yang bekerja tersebut

mayoritas adalah suami dan istri. Rumah tangga responden pada penelitian ini juga mayoritas memiliki dua keterampilan yaitu keterampilan memasak dan keterampilan mengelola usaha. Berikut tabel perubahan modal manusia yang terjadi pada rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 2 Perubahan modal manusia rumah tangga responden pada sebelum dan saat satu tahun pandemi

Perubahan Modal Manusia	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menurun	19	67.9
Tetap	2	7.1
Meningkat	7	25.0
Total	28	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa 67.9 persen rumah tangga responden mengalami penurunan, 7.1 persen rumah tangga berada pada keadaan tetap, dan 25.0 persen rumah tangga responden mengalami peningkatan modal manusia. Pada rumah tangga yang mengalami penurunan modal manusia, mayoritas disebabkan oleh beberapa anggota rumah tangga yang tidak lagi bekerja pada saat satu tahun pandemi ini. Beberapa anggota rumah tangga yang sebelumnya bekerja menjadi tidak bekerja karena beberapa hal seperti tidak bisa berjualan karena kantin tutup, sakit, merasa sudah tua dan sudah waktunya untuk beristirahat saja di rumah, serta ada beberapa responden yang tidak bekerja lagi karena tidak ada tawaran pekerjaan yang ditawarkan kepadanya.

Pada 7.1 persen rumah tangga responden yang berada pada keadaan tetap dalam kepemilikan modal manusianya, hal ini terjadi karena pada 7.1 persen rumah tangga tersebut anggota rumah tangga memiliki pekerjaan dengan jam kerja yang sama dengan jam kerja pada pekerjaan sebelum pandemi meskipun rumah tangga tersebut memiliki jenis pekerjaan yang berbeda pada sebelum dan saat satu tahun pandemi. Sedangkan pada 25.0 persen rumah tangga responden yang mengalami peningkatan modal manusia, hal ini terjadi karena pada beberapa rumah tangga responden mereka kembali melakukan kegiatan berjualan meskipun di rumah atau di lokasi baru. Perubahan tempat berjualan menjadi di rumah atau di lokasi baru yang tidak memiliki jam buka-tutup seperti di kantin kampus IPB menjadikan mereka membuka tempat berjualannya lebih lama daripada saat berjalan di kantin kampus IPB sehingga jam kerja dari anggota rumah tangga responden tersebut menjadi lebih besar. Berikut hasil uji beda *Paired Sample T-test* pada modal manusia sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 3 Hasil uji beda *Paired Sample T-test* perubahan modal manusia sebelum dan saat satu tahun pandemi

	<i>Sig.</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Perubahan modal manusia sebelum dan saat satu tahun pandemi	0.002	0.001	Perbedaan signifikan

Hasil uji beda menggunakan *Paired Sample T-test* di atas menunjukkan bahwa terdapat antara hubungan modal manusia sebelum dan saat satu tahun pandemi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.002. Nilai *Sig. (2-tailed)* yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.001 juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada modal manusia sebelum dan saat satu tahun pandemi.

2. Modal Alam

Pada penelitian ini modal alam dihitung melalui tempat atau ruang untuk berjualan, luas lahan pertanian dan jumlah kepemilikan hewan ternak. Perhitungan tempat atau ruang untuk berjualan pada penelitian ini dihitung dengan kepemilikan responden pada tempat atau ruang berjualan tersebut. Perhitungan luas lahan pertanian pada penelitian ini dihitung dengan satuan m² dan berdasarkan jenis pemanfaatan lahannya seperti lahan sawah, ladang atau kebun, empang, dan lainnya. Kepemilikan lahan pertanian ini juga diklasifikasikan kembali berdasarkan status kepemilikannya yaitu milik sendiri, sewa, pinjam pakai, bagi hasil, atau gadai. Sedangkan untuk jumlah kepemilikan hewan ternak dihitung dalam satuan ekor dan berdasarkan jenis hewan ternaknya seperti ruminansia, unggas, dan ikan. Pada perhitungan jumlah kepemilikan hewan ternak ini juga dilihat dari status kepemilikannya yaitu milik sendiri dan bagi hasil.

Pada penelitian ini hanya terdapat satu rumah tangga responden yang memiliki modal alam berupa lahan pertanian. Lahan tersebut berupa ladang atau kebun yang menanam tanaman palawija sebesar 800 m². Ladang tersebut tidak dimanfaatkan untuk komersil melainkan hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi saja dan berstatus gadai. Mayoritas dari para responden yang tidak memiliki lahan pertanian dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak memiliki lahan pertanian karena sejak awal rumah tangga mereka tidak pernah memiliki lahan pertanian juga mereka tidak mendapat warisan berupa lahan pertanian.

Rumah tangga responden pada penelitian ini seluruhnya tidak memiliki hewan ternak. Hal ini karena mayoritas responden merasa tidak memiliki waktu untuk memelihara hewan ternak karena sebelum pandemi seluruh responden memiliki pekerjaan baik sebagai pedagang di kantin kampus IPB maupun pekerjaan utama lainnya seperti guru. Selain tidak memiliki waktu, para responden juga menyatakan bahwa mereka tidak memiliki lahan untuk memelihara ternak mereka. Saat satu tahun pandemi seperti saat ini meskipun para responden memiliki lebih banyak waktu luang tetapi mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk memulai memelihara hewan ternak serta mereka tetap tidak memiliki lahan untuk memelihara hewan ternak tersebut sehingga memelihara hewan ternak tidak menjadi pilihan bagi para responden untuk mendapatkan atau menambah penghasilan pada saat satu tahun pandemi ini.

Keadaan kepemilikan lahan dan ternak yang mayoritas sama pada rumah tangga responden penelitian ini menjadikan indikator kepemilikan tempat atau ruang untuk berjualan menjadi satu-satunya indikator pembeda di antara rumah tangga satu dengan rumah tangga lainnya. Berikut tabel perubahan modal alam yang terjadi pada rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 4 Perubahan modal alam rumah tangga responden pada sebelum dan saat satu tahun pandemi

Perubahan Modal Alam	Jumlah (n)	Persentase(%)
Menurun	10	35.7
Tetap	18	64.3
Meningkat	0	0.0
Total	28	100.0

Sehingga berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat 35.7 persen rumah tangga responden yang mengalami penurunan modal alam. Hal ini dikarenakan 35.7 persen rumah tangga tersebut tidak lagi memiliki tempat atau ruang untuk berjualan karena saat satu tahun pandemi terjadi rumah tangga tersebut tidak melakukan kegiatan berjualan kembali.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat pula bahwa mayoritas rumah tangga responden berada pada keadaan modal alam yang tetap yaitu sebanyak 64.3 persen. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas dari rumah tangga responden saat satu tahun pandemi ini melakukan kegiatan berjualan kembali seperti pada saat

sebelum pandemi. Keadaan rumah tangga responden yang melakukan kegiatan berjualan kembali ini membuat rumah tangga tersebut memiliki tempat atau ruang untuk berjualan kembali meskipun saat awal-awal pandemi terjadi, rumah tangga responden tersebut sempat mengalami penurunan karena tidak memiliki ruang berjualan. Berikut hasil uji beda *Paired Sample T-test* pada modal manusia sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 5 Hasil uji beda *Paired Sample T-test* perubahan modal alam sebelum dan saat satu tahun pandemi

	<i>Sig.</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Perubahan modal alam sebelum dan saat satu tahun pandemi	0.011	0.001	Perbedaan signifikan

Hasil uji beda menggunakan *Paired Sample T-test* di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan modal alam sebelum dan saat satu tahun pandemi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.011. Nilai *Sig. (2-tailed)* yang lebih kecil dari 0.05 yaitu 0.001 juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada modal alam sebelum dan saat satu tahun pandemi.

3. Modal Fisik

Modal fisik diukur melalui kepemilikan modal produksi dan nonproduksi menurut jenis, kondisi, serta akses dan kontrolnya. Kepemilikan modal produksi ini dihitung berdasarkan kepemilikan alat produksi yang digunakan untuk berjualan di kantin kampus IPB berdasarkan jumlah, kondisi, akses dan kontrolnya. Alat produksi yang dihitung pada penelitian ini adalah seperti kompor, piring, alat makan, etalase, penggorengan, sutil, gelas, kulkas, dan lainnya serta kepemilikan alat produksi tersebut. Pada kepemilikan modal nonproduksi, modal yang dihitung berupa rumah dan alat-alat elektronik yang dimiliki oleh rumah tangga seperti televisi, DVD atau VCD, radio, *rice cooker*, kulkas, *handphone*, telepon, mesin cuci, laptop, kendaraan roda 2, dan kendaraan roda 4. Kepemilikan modal nonproduksi ini juga dihitung berdasarkan jumlah, kondisi, akses dan kontrol pada modal tersebut. Berikut tabel perubahan modal fisik yang terjadi pada rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 6 Perubahan modal fisik rumah tangga responden pada sebelum dan saat satu tahun pandemi

Perubahan Modal Fisik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menurun	16	57.1
Tetap	11	39.3
Meningkat	1	3.6
Total	28	100.0

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa terdapat 57.1 persen rumah tangga responden yang mengalami penurunan kepemilikan modal fisik, terdapat 39.3 persen yang berada pada keadaan tetap, dan terdapat 3.6 persen responden yang mengalami peningkatan. Kondisi kepemilikan modal fisik yang menurun menjadi kondisi mayoritas yang dialami oleh rumah tangga responden pada penelitian ini. Hal ini dapat terjadi karena hampir sebagian responden mengalami penurunan kepemilikan modal produksi yang terjadi karena saat satu tahun pandemi ini etalase dan kulkas dari pihak kampus IPB yang disewakan kepada para responden tidak lagi dihitung sebagai modal produksi serta karena beberapa rumah tangga responden tidak melakukan kegiatan berjualan kembali saat satu tahun pandemi terjadi sehingga modal produksi tidak memiliki nilai karena tidak dimanfaatkan. Selain itu juga terdapat beberapa kerusakan yang terjadi pada modal produksi karena beberapa alat produksi tersebut tidak

digunakan untuk waktu yang cukup lama sehingga mempengaruhi perhitungan nilai modal produksi yang ada khususnya barang-barang produksi yang berjenis barang elektronik.

Penurunan modal fisik juga terjadi karena beberapa rumah tangga responden melakukan strategi nafkah dengan cara menjual barang-barang nonproduksi milik mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya selama pandemi ini terjadi. Kebanyakan modal fisik nonproduksi yang dijual oleh rumah tangga responden adalah alat-alat elektronik seperti *handphone*, *PlayStation*, dan lainnya.

Pada responden yang mengalami peningkatan kepemilikan alat produksi, hal ini dapat terjadi karena 3,6 persen responden tersebut meminjam uang kepada bank untuk menjadi modal usaha dengan membuka warung kelontong di rumahnya sehingga terdapat peningkatan modal produksi pada rumah tangga responden tersebut. Berikut hasil uji beda *Paired Sample T-test* pada modal fisik sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 7 Hasil uji beda *Paired Sample T-test* perubahan modal fisik sebelum dan saat satu tahun pandemi

	Sig.	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Perubahan modal fisik sebelum dan saat satu tahun pandemi	0.00	0.037	Perbedaan signifikan

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa perubahan modal fisik sebelum dan saat satu tahun pandemi signifikan. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.037 yang lebih kecil dari 0.05 dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara modal fisik sebelum dan saat satu tahun pandemi. Nilai signifikan sebesar 0.00 yang lebih kecil dari 0.05 juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara modal fisik sebelum dan modal fisik saat satu tahun pandemi.

4. Modal Finansial

Modal finansial dapat dilihat dari kepemilikan tabungan yang disimpan di bank, kepemilikan tabungan yang disimpan di rumah, kepemilikan uang yang dipinjam oleh orang lain, keikutsertaan dalam arisan, dan kepemilikan emas. Penilaian pada modal finansial ini dilakukan dengan jawaban tidak bernilai nol dan ya bernilai satu. Tabel berikut akan memperlihatkan perubahan yang terjadi pada modal finansial rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 8 Perubahan modal finansial rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi

Perubahan Modal Finansial	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menurun	15	53.6
Tetap	13	46.4
Meningkat	0	0.0
Total	28	100.0

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa mayoritas responden mengalami penurunan kepemilikan modal finansial yaitu sebesar 53.6 persen kemudian 46.4 persen berada pada keadaan modal finansial yang tetap sebelum dan saat satu tahun pandemi, dan tidak ada rumah tangga responden yang mengalami peningkatan kepemilikan modal finansial. Penurunan modal finansial yang terjadi pada lebih dari setengah rumah tangga responden ini adalah karena pada saat awal terjadinya pandemi, mayoritas rumah tangga responden tidak memiliki pendapatan sama sekali atau jumlah pendapatan mereka kurang dari biaya kebutuhan rumah tangganya karena kantin kampus IPB yang secara mendadak harus diberhentikan operasinya akibat pandemi. Hal ini menjadi alasan utama dari para responden langsung

menarik uang tabungan mereka yang terdapat di bank untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Memanfaatkan dan menarik uang tabungan menjadi pilihan pertama yang dilakukan oleh mayoritas rumah tangga responden setelah kantin kampus IPB harus terpaksa tidak beroperasi karena mereka belum memiliki sumber pendapatan baru sedangkan kebutuhan hidup sehari-hari terus berjalan.

“...semua uang tabungan di bank langsung ditarik setelah pandemi untuk kebutuhan sehari-hari karena tidak ada pemasukan sama sekali waktu itu...” (Pak SL 41 tahun)

Kebanyakan responden menyatakan bahwa selama menjadi pedagang di kantin kampus IPB pada sebelum pandemi ini mereka menabung di salah satu bank yang memiliki kantor cabang di sekitar kampus IPB Dramaga. Alasan mayoritas responden menjadi nasabah di bank tersebut karena bank tersebut memiliki sistem jemput bola untuk setoran yaitu setiap harinya petugas bank akan datang ke kios-kios mereka untuk mengambil uang setoran tunai. Hal ini dianggap mempermudah para responden untuk menabung sehingga pada masa sebelum pandemi mayoritas dari para responden ini rajin menabung ke bank bahkan setiap harinya pasti ada uang yang mereka sisihkan untuk menabung ke bank. Pada saat awal pandemi terjadi di awal tahun 2020 dan kantin kampus IPB terpaksa harus ditutup, para responden ini langsung mengambil uang tabungan mereka di bank dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan modal usaha kedepannya. Berikut hasil uji beda *Paired Sample T-test* pada modal finansial sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 9 Hasil uji beda *Paired Sample T-test* perubahan modal finansial sebelum dan saat satu tahun pandemi

	<i>Sig.</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Perubahan modal finansial sebelum dan saat satu tahun pandemi	0.002	0.000	Perbedaan Signifikan

Berdasarkan tabel 9, hasil uji beda dapat dilihat bahwa perubahan modal finansial sebelum dan saat satu tahun pandemi signifikan. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara modal finansial sebelum dan saat satu tahun pandemi. Nilai signifikan sebesar 0.002 yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara modal finansial sebelum pandemi dengan modal finansial saat satu tahun pandemi.

5. Modal Sosial

Modal sosial pada penelitian ini dilihat dari jumlah anggota rumah tangga yang bergabung pada kelompok sosial di lingkungan sekitarnya, jumlah kelompok yang diikuti anggota rumah tangga, dan jumlah bantuan yang didapatkan dari keikutsertaan anggota rumah tangga pada kelompok sosial di sekitarnya.

Modal sosial berupa jejaring yang dimiliki oleh rumah tangga responden baik sebelum dan saat satu tahun pandemi terjadi adalah jejaring antar sesama pedagang di kantin kampus khususnya antar pedagang di lokasi kantin yang sama. Beberapa komunitas kantin di IPB seperti *Blue Corner*, Kantin Sapta, dan Kantin Dolphin memiliki *Whatsapp Group* yang mereka gunakan untuk saling berkomunikasi via online. Namun saat satu tahun pandemi terjadi hanya *Whatsapp Group* atau WAG pedagang di kantin *Blue Corner* saja yang masih aktif sedangkan WAG dari para pedagang di Kantin Sapta dan Kantin Dolphin sudah tidak aktif lagi karena hadirnya WAG ini dianggap tidak terlalu berguna saat satu tahun pandemi terjadi sehingga banyak anggotanya yang memutuskan untuk keluar dari WAG tersebut.

Pada WAG pedagang di kantin *Blue Corner* tersebut biasanya para pedagang saling menyapa setiap pagi dengan stiker-stiker khas dari Whatsapp. WAG tersebut juga dipergunakan untuk saling bertukar informasi seperti jika ada pedagang kantin yang baru membuka usaha baru maka pedagang tersebut akan mengabari rekan-rekannya yang lain via WAG untuk meminta dukungan dan beberapa kali juga terdapat pedagang yang mengundang rekan-rekannya via WAG untuk hadir pada acara pernikahan anaknya. Hadirnya WAG ini juga cukup membantu jika ada informasi terbaru terkait kampus IPB karena mayoritas dari para pedagang masih memiliki minat yang besar untuk dapat berjualan kembali di kantin kampus IPB.

Hubungan antara para responden dengan pelanggannya semasa masih aktif berjualan di kantin kampus sebelum pandemi juga tidak terjalin begitu kuat. Hal ini terjadi karena pada keadaan sebelum pandemi, jarang sekali ada interaksi antara penjual dan pembeli selain transaksi jual beli. Sedangkan pada beberapa hubungan antara responden yang memiliki status sebagai pekerja di kios dan bosnya atau pemilik usahanya ini terjalin dengan baik. Umumnya hubungan baik antara karyawan dan bosnya ini dapat terjalin baik jika karyawannya sudah bekerja cukup lama dengan bosnya. Saat satu tahun pandemi terjadi pun beberapa pemilik usaha tetap mencoba membantu kondisi perekonomian karyawannya seperti dengan memberikan paket sembako saat menjelang lebaran dan mencoba membuka usaha berjualan yang baru dengan mempekerjakan karyawannya tersebut.

Di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, mayoritas rumah tangga responden mengikuti kelompok keagamaan di lingkungan sekitarnya. Kelompok keagamaan tersebut biasanya dilakukan setiap seminggu sekali baik untuk kelompok keagamaan untuk pria maupun kelompok keagamaan perempuan. Tabel berikut akan memperlihatkan perubahan yang terjadi pada modal sosial rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 10 Perubahan modal sosial rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi

Perubahan Modal Finansial	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menurun	8	26.6
Tetap	20	71.4
Meningkat	0	0.0
Total	28	100.0

Dapat dilihat dari tabel 10 bahwa mayoritas rumah tangga responden yaitu sebanyak 71.4 persen berada pada keadaan tetap atau tidak ada perubahan yang terjadi pada modal sosial rumah tangganya. Hal ini karena saat satu tahun pandemi terjadi, mayoritas responden lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang dan berdiam diri di rumah. Sejalan dengan pendapat mayoritas responden perempuan salah satunya pendapat dari IA.

“...untuk kegiatan sosial di rumah sama saja, paling hanya seminggu sekali ikut pengajian ibu-ibu tapi ya karena sekarang ini ibu lebih banyak di rumah ya jadi lebih banyak diemnya aja...” (Ibu IA 45 tahun)

Mayoritas responden hanya bergabung pada kelompok keagamaan. Hal ini karena keadaan responden sebelum pandemi yang kurang aktif pada kegiatan sosial di masyarakat karena mayoritas responden lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mengikuti kelompok sosial di masyarakat sekitarnya. Hal ini turut terbawa pada keadaan saat satu tahun pandemi terjadi meskipun saat satu tahun pandemi ini mayoritas responden memiliki waktu lebih banyak di rumah.

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa terdapat 26.6 persen rumah tangga responden yang mengalami penurunan modal sosial pada sebelum dan saat satu tahun pandemi. Hal ini terjadi karena terdapat

perubahan pada jejaring antar pedagang yang terjadi di beberapa kantin seperti Kantin Sapta dan Kantin Dolphin yang WAG antar pedagangnya tidak aktif lagi sejak pandemi terjadi. Berikut hasil uji beda *Paired Sample T-test* pada modal sosial sebelum dan saat satu tahun pandemi.

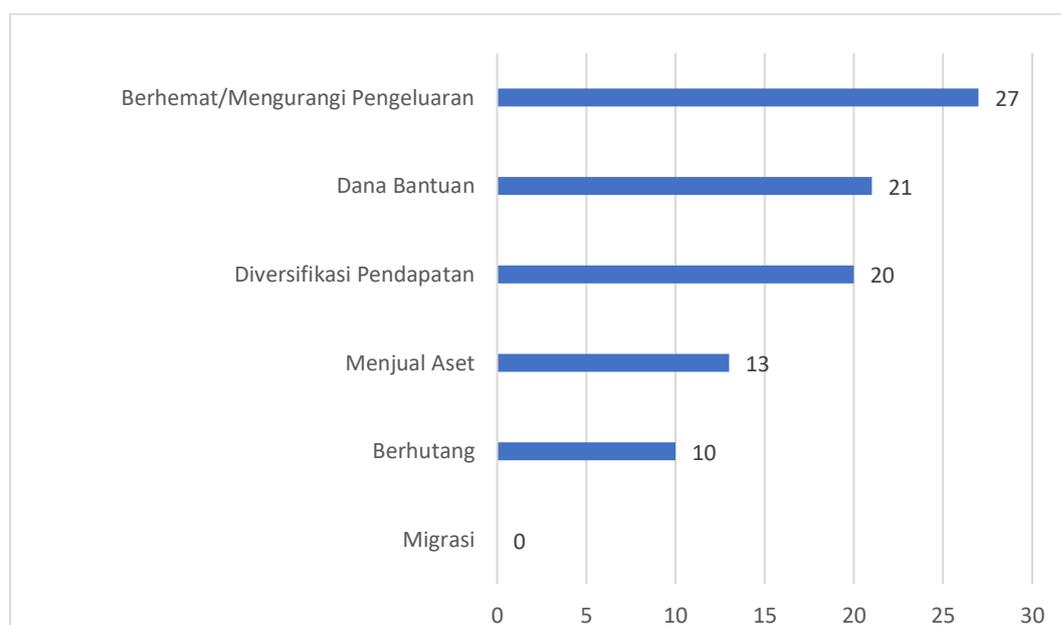
Tabel 11 Hasil uji beda *Paired Sample T-test* perubahan modal sosial sebelum dan saat satu tahun pandemi

	<i>Sig.</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Perubahan modal sosial sebelum dan saat satu tahun pandemi	0.000	0.010	Perbedaan Signifikan

Berdasarkan tabel 11, hasil uji beda dapat dilihat bahwa terdapat perubahan signifikan antara modal sosial sebelum dan saat satu tahun pandemi. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.010 yang lebih kecil dari 0.05 dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara modal sosial sebelum dan saat satu tahun pandemi. Nilai signifikan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara modal sosial sebelum pandemi dengan modal sosial saat satu tahun pandemi.

Strategi Nafkah Rumah Tangga Responden Saat Satu Tahun Pandemi Terjadi

Macam-macam strategi nafkah menurut Chambers & Conway (1992) terdiri dari strategi berhemat atau mengurangi konsumsi, strategi timbunan atau mengumpulkan dan melindungi aset, strategi menguras yaitu berhutang pada toko atau menjual aset yang dimiliki, strategi membuat variasi atau membuat diversifikasi sumber pendapatan, mengklaim atau berhutang pada kerabat, dan yang terakhir adalah strategi bergerak atau migrasi. Pada penelitian ini strategi nafkah dilihat dari 6 indikator yaitu strategi berhemat atau mengurangi pengeluaran, berhutang, menjual aset, membuat variasi atau diversifikasi pendapatan, migrasi, dan dana bantuan. Pemilihan 6 indikator tersebut dilakukan dengan menyesuaikan keadaan di lapang. Strategi nafkah ini dihitung berdasarkan skala likert yaitu tidak pernah bernilai 1, kadang-kadang bernilai 2, sering bernilai 3, dan selalu bernilai 4. Berikut gambar urutan strategi nafkah berdasarkan presentase rumah tangga responden berdasarkan strategi nafkah yang dilakukan pada saat satu tahun pandemi.



Gambar 2 Jumlah rumah tangga responden berdasarkan strategi nafkah yang dilakukan pada saat satu tahun pandemi

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat bahwa strategi berhemat atau mengurangi pengeluaran menjadi strategi yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga responden. Hal ini karena berhemat atau mengurangi pengeluaran pada saat kondisi rumah tangga sedang krisis seperti saat satu tahun pandemi ini menjadi strategi yang paling mudah dilakukan dan menjadi bentuk adaptasi dari pada rumah tangga responden yang saat satu tahun pandemi ini tidak mendapatkan pendapatan yang sama seperti sebelum pandemi. Salah satu responden, Ibu AN menyatakan bahwa

“...kalo sekarang dibilang kurang pasti kurang tapi dicukup-cukupin aja dari pemasukan yang ada, jadinya kita lebih banyak berhemat aja tidak seperti sebelum pandemi...” (Ibu AN 41 tahun)

Mayoritas responden juga menyatakan hal yang sama dengan Bu AN yaitu mengubah jumlah pengeluaran rumah tangganya menyesuaikan dengan jumlah pemasukan yang dimiliki rumah tangganya saat satu tahun pandemi ini dengan cara berhemat. Sejak pandemi ini terjadi mayoritas responden menyatakan bahwa prioritas utama yang perlu dipenuhi adalah kebutuhan untuk makan sehari-hari sehingga sudah tidak atau jarang melakukan kegiatan berbelanja hal diluar kebutuhan makan seperti berbelanja pakaian dan rekreasi. Namun mayoritas dari para responden ini juga menyatakan bahwa mereka tidak mengurangi pengeluaran bagi kebutuhan anaknya.

Strategi yang paling banyak dilakukan selanjutnya adalah strategi membuat variasi atau diversifikasi pendapatan. Saat satu tahun pandemi terjadi mayoritas responden yang hanya memiliki satu sumber pendapatan sebelumnya yaitu hanya dari kantin kampus IPB mulai melakukan aktivitas penjualan kembali. Beberapa responden melakukan penjualan via aplikasi online, beberapa responden lainnya berjualan di rumahnya, dan beberapa responden berjualan kembali namun di tempat lain. Terdapat pula beberapa responden yang bekerja di tempat lain dan terdapat beberapa responden yang hidup hanya mengandalkan pendapatan dari pasangannya yang bekerja. Namun sejak pandemi ini terjadi, beberapa responden yang berusia tua merasa sudah waktunya beliau istirahat sehingga tidak melakukan kegiatan usaha lainnya dan hanya mengandalkan uang pemberian dari anak mereka.

Strategi nafkah menggunakan dana bantuan menjadi strategi ketiga yang paling banyak dilakukan oleh rumah tangga responden. Selama masa pandemi ini banyak dana bantuan yang disalurkan baik oleh pemerintah, organisasi, maupun masyarakat sekitar yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik. Namun berdasarkan hasil penelitian hanya dana bantuan dari pemerintah saja yang sering diterima oleh mayoritas rumah tangga responden. Menurut penuturan dari salah satu responden, pihak IPB pernah memberikan beberapa kali bantuan berupa sembako kepada para pedagang di kantin kampus IPB di awal masa pandemi serta terdapat responden yang mendapatkan bantuan dana dari warga sekitar karena berstatus sebagai janda juga terdapat responden yang mendapatkan bantuan berupa sembako dari yayasan pemilik sekolah yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Beberapa jenis dana bantuan dari pemerintah yang diterima oleh rumah tangga responden adalah dana bantuan Bantuan Pelaku Usaha Mikro UMKM (BPUM UMKM), Program Keluarga Harapan (PKH), bantuan sosial dari Gubernur Jabar berupa sembako, Bantuan Sosial Tunai (BST) yang disalurkan melalui PT POS Indonesia, serta kartu prakerja. Menurut salah satu responden dana bantuan ini sangat bermanfaat untuk menyambung hidup karena dengan dana bantuan ini rumah tangganya dapat terus menjalankan usahanya selama masa pandemi.

“...biasanya dana bantuan yang didapat itu kami manfaatkan untuk menjadi modal usaha dan terus kami putar uangnya agar usaha cathering kami saat ini tidak putus...” (Pak IT 53 tahun)

Strategi peringkat keempat yang dilakukan oleh rumah tangga responden pada penelitian ini adalah strategi berhutang dan menjual aset. Strategi berhutang dan menjual aset ini jarang dilakukan oleh rumah tangga responden kecuali keadaan rumah tangganya sudah sangat mendesak seperti salah satu responden

yang berhutang kepada keluarganya dan menjual beberapa asetnya karena hasil membayar cicilan rumahnya.

“...rumah saya ini kan masih nyicil ya jadi kadang kalau uang yang saya punya belum cukup untuk bayar cicilan jadinya salah pinjam uang dulu ke orang tua di kampung. Kemari-kemarin juga saya sempat jual beberapa barang seperti HP dan PSP karena sedang butuh uang juga dirasa masih ada HP yang lain dan tidak terlalu dibutuhkanlah PSP ini, jadi saya jual saja...” (Pak AR 36 tahun)

Strategi yang menjadi pilihan terakhir untuk dilakukan oleh rumah tangga responden adalah strategi migrasi. Tidak ada dari rumah tangga responden yang melakukan strategi migrasi ini. Hal ini karena mayoritas responden memang berasal dari domisilinya saat ini yaitu di Kecamatan Dramaga dan Kecamatan Ciampea. Namun menurut pernyataan dari salah satu informan, terdapat beberapa pedagang di kantin kampus IPB yang melakukan pulang ke kampung halamannya karena efek dari pandemi ini. Berikut tabel jumlah dan persentase rumah tangga responden yang melakukan strategi nafkah saat satu tahun pandemi.

Tabel 12 Jumlah dan persentase strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga responden saat satu tahun pandemi

Strategi nafkah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Beragam	7	25.0
Beragam	21	75.0
Total	28	100.0

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yaitu 75 persen rumah tangga responden melakukan strategi nafkah yang beragam dan terdapat 25 persen responden yang tidak beragam dalam melakukan strategi nafkah saat satu tahun pandemi ini. Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas rumah tangga responden melakukan banyak strategi nafkah diantara enam strategi nafkah yang disebutkan dalam penelitian ini yaitu strategi berhemat atau mengurangi pengeluaran, berhutang, menjual aset, membuat variasi atau melakukan diversifikasi pendapatan, migrasi, dan dana bantuan.

1. Alur Waktu Strategi nafkah Rumah Tangga Responden Saat Satu Tahun Pandemi Terjadi

Pengambilan data pada penelitian ini terjadi saat satu tahun pandemi sudah berlangsung selama satu tahun di Indonesia. Selain banyaknya strategi yang dapat dilakukan oleh rumah tangga responden untuk bertahan hidup selama pandemi, terdapat pula *timeline* atau alur waktu pengambilan keputusan rumah tangga dalam melakukan strategi nafkah.

Terdapat dua pembagian waktu pada alur waktu strategi nafkah rumah tangga responden tersebut yaitu pada awal pandemi terjadi dan pada saat setelah modal finansial mulai berkurang atau menipis. Penentuan waktu ini berdasarkan pada keadaan di lapang yang terjadi pada rumah tangga responden. Pada awal pandemi terjadi, mayoritas rumah tangga responden mengira bahwa hadirnya Covid-19 di Indonesia tidak akan berlangsung lama sehingga mereka hanya memanfaatkan modal finansial dan mengurangi pengeluaran atau berhemat untuk bertahan hidup seperti penuturan dari Bapak AL.

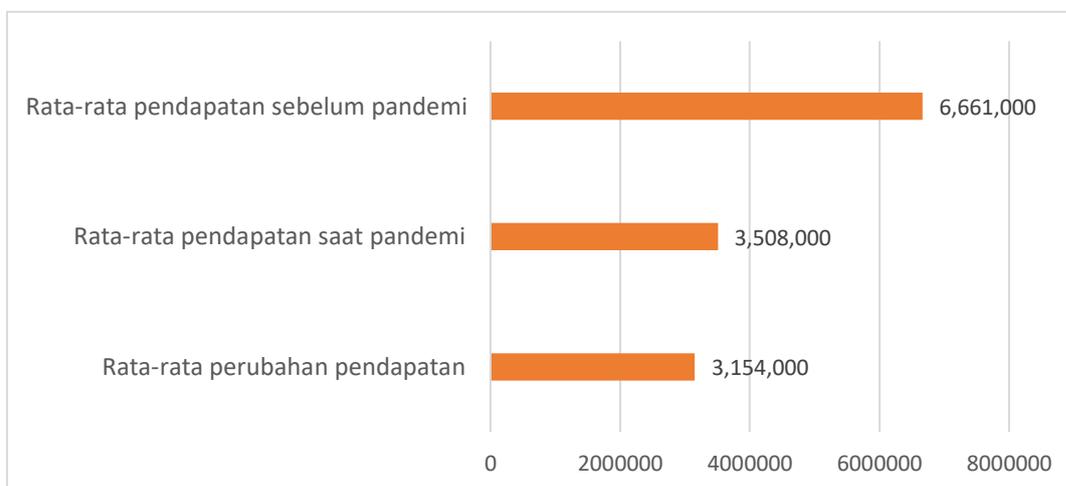
“...saat awal pandemi itu saya ambil seluruh uang tabungan di bank untuk berjaga-jaga jika penutupan kantin kampus ini terjadi lebih dari satu bulan, namun tidak menyangka pandemi akan terjadi selama ini (satu tahun...” (Bapak AL 63 tahun)

Seiring berjalannya waktu, modal finansial semakin menipis karena menjadi satu-satunya sumber keuangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga pada saat ini lah mayoritas rumah tangga

responden mulai melakukan strategi-strategi lainnya untuk dapat bertahan hidup seperti tetap berhemat, berhutang, menjual aset, melakukan diversifikasi pendapatan, dan memanfaatkan dana bantuan. Hal ini dilakukan karena sudah tidak mungkin lagi bergantung pada modal finansial saja oleh karena itu rumah tangga responden mulai melakukan strategi nafkah yang dapat menghasilkan pendapatan. Banyak dari rumah tangga responden yang memanfaatkan dana bantuan dari pemerintah untuk menjadi modal usaha mereka sehingga mereka memiliki sumber pendapatan yang lebih baik dan stabil saat satu tahun pandemi ini. Berhutang dan menjual aset hanya dilakukan oleh mayoritas responden jika ada kebutuhan mendesak saja.

Perubahan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Responden Pada Sebelum dan Saat Satu Tahun Pandemi Terjadi

Perubahan tingkat pendapatan rumah tangga responden pada penelitian ini dilihat dari besarnya pendapatan rumah tangga sebelum pandemi dan besarnya pendapatan rumah tangga saat satu tahun pandemi. Perubahan tingkat pendapatan ini menjadi bentuk dari dampak terjadinya pandemi Covid-19 di rumah tangga responden. Berikut rata-rata pendapatan rumah tangga responden pada sebelum dan saat satu tahun pandemi serta rata-rata perubahan pendapatan rumah tangga pada sebelum dengan saat satu tahun pandemi.



Gambar 3 Rata-rata pendapatan rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi serta rata-rata perubahannya

Berdasarkan gambar 3, dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata rumah tangga responden sebelum pandemi adalah sebesar 6.661.000 dan pendapatan rata-rata rumah tangga responden saat satu tahun pandemi adalah sebesar 3.508.000. Rata-rata perubahan pendapatan yang terjadi pada rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi adalah 3.154.000 atau setara dengan penurunan sebesar 42.45 persen. Berikut adalah tabel jumlah dan presentase yang memperlihatkan perubahan yang terjadi pada pendapatan rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 13 Perubahan tingkat pendapatan rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi

Perubahan Pendapatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menurun \geq 50%	11	39.3
Menurun < 50%	14	50.0
Tetap	3	10.7
Total	28	100.0

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa mayoritas rumah tangga responden mengalami penurunan pendapatan dari pendapatan sebelum ke pendapatan saat satu tahun pandemi. Terdapat 39.3 persen rumah tangga responden mengalami penurunan pendapatan lebih dari 50 persen pendapatannya pada sebelum pandemi dan terdapat 50 persen rumah tangga responden yang mengalami penurunan pendapatan kurang dari 50 persen pendapatannya pada sebelum pandemi. Rumah tangga responden rata-rata mengalami penurunan pendapatan sebanyak 42.45 persen. Mayoritas rumah tangga responden yang mengalami penurunan pendapatan hingga lebih dari 50 persen adalah rumah tangga responden yang sebelum pandemi ini memiliki lebih dari satu sumber pendapatan sehingga saat satu tahun pandemi terjadi mereka hanya mengandalkan pendapatan dari pekerjaan utamanya saja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berjualan di kantin kampus IPB menjadi pekerjaan sampingan bagi rumah tangga tersebut namun pendapatan yang dihasilkan bisa lebih besar dari pendapatan pekerjaan utama rumah tangga sehingga saat satu tahun pandemi terjadi pendapatan rumah tangga tersebut menurun hingga lebih dari 50 persen.

Pada rumah tangga responden yang mengalami penurunan kurang dari 50 persen, mayoritasnya merupakan rumah tangga dengan suami istri bekerja di kantin kampus IPB atau berjualan di kantin kampus IPB menjadi pekerjaan utama rumah tangga tersebut. Sehingga saat awal pandemi terjadi rumah tangga ini tidak memiliki pendapatan sama sekali, namun seiring berjalannya waktu rumah tangga responden ini mulai melakukan beragam strategi untuk bertahan hidup dan mendapatkan penghasilan seperti berjualan kembali. Meskipun banyak dari responden yang saat satu tahun pandemi ini menjalankan usaha berjualan kembali di rumahnya namun keuntungan dari berjualan di rumah ini tidak sebesar saat mereka berjualan di kantin kampus IPB. Sedangkan rumah tangga responden yang tidak mengalami penurunan atau berada pada kategori tetap merupakan rumah tangga dari para pekerja di kantin kampus IPB. Seluruh rumah tangga yang berada pada kategori tetap merupakan rumah tangga dengan status pekerja. Hal ini dapat terjadi karena rumah tangga tersebut mendapatkan pekerjaan baru dengan jumlah penghasilan yang sama dengan jumlah penghasilan sebelum pandemi. Berikut tabel sumber pendapatan rumah tangga responden sebelum pandemi.

Hubungan Strategi Nafkah dengan Perubahan Tingkat Pendapatan

Strategi nafkah dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu tidak beragam dan beragam. Perubahan tingkat pendapatan rumah tangga responden dikelompokkan menjadi menurun dan tetap dengan dua kategori menurun yaitu menurun kurang dari 50 persen dan menurun lebih dari sama dengan 50 persen. Penilaian terhadap masing-masing kategori pada variabel dapat dilihat dalam tabel definisi operasional. Berikut table tabulasi silang dan hasil uji *Rank Spearman* dari kedua variabel tersebut.

Tabel 14 Tabulasi silang strategi nafkah terhadap perubahan tingkat pendapatan rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi tahun 2021

Strategi nafkah	Perubahan Tingkat Pendapatan				Total		<i>Correlation Coefficient</i>
	Menurun		Tetap		N	%	
	n	%	n	%			n
Tidak Beragam	5	71.4	2	28.6	7	100.0	-0.127
Beragam	20	95.2	1	4.8	21	100.0	
Total	25	89.3	3	10.7	28	100.0	

*signifikan di 5% **signifikan di 10%

Berdasarkan tabel 14, mayoritas rumah tangga responden mengalami perubahan tingkat pendapatan menurun dan melakukan beragam strategi nafkah yaitu terdapat sebanyak 95.2 persen atau 20 rumah tangga responden. Pada 95.2 persen rumah tangga responden tersebut dapat diketahui bahwa terdapat dua kategori rumah tangga yang mengalami penurunan pendapatan dan melakukan beragam strategi nafkah yaitu rumah tangga responden yang hanya memiliki satu sumber pendapatan yaitu berjualan di kantin kampus IPB dan rumah tangga responden yang memiliki dua sumber pendapatan yaitu pendapatan utama dan pendapatan sampingan dari berjualan di kantin kampus IPB.

Rumah tangga responden yang hanya memiliki satu sumber pendapatan yaitu hanya dari berjualan di kantin kampus IPB merupakan rumah tangga yang terdiri dari suami istri bekerja di kantin kampus IPB pada masa sebelum pandemi. Rumah tangga responden ini mayoritas mengalami penurunan pendapatan kurang dari 50 persen dibandingkan dengan pendapatannya sebelum pandemi. Hal ini terjadi karena karena saat awal pandemi mereka tidak mendapatkan pendapatan sama sekali sehingga mereka melakukan beragam strategi nafkah. Namun seiring berjalannya waktu, mereka berhasil mengelola modal nafkah yang mereka miliki dan berhasil mengelola beragam strategi untuk bertahan hidup rumah tangganya. Sehingga setelah satu tahun pandemi terjadi, rumah tangga ini berhasil memiliki pendapatan yang hanya menurun kurang dari 50 persen dibandingkan pendapatan sebelum pandemi. Hal ini sejalan dengan penuturan dari salah satu responden yang pada sebelum pandemi ini hanya memiliki satu sumber pendapatan yaitu dari berjualan di kantin kampus IPB.

“...dulu pas awal pandemi sih benar-bener gak ada pemasukan sama sekali, untungnya sekarang sudah mulai buka usaha lagi di tempat lain, ya walaupun keuntungannya gak sebesar saat di kantin IPB tetapi lumayanlah untuk kebutuhan sehari-hari...” (Bapak ST 37 tahun)

Pada rumah tangga yang memiliki dua sumber pendapatan yaitu pendapatan utama dan pendapatan sampingan dari usaha di kantin kampus IPB pada saat sebelum pandemic mayoritas rumah tangga tersebut mengalami penurunan tingkat pendapatan lebih dari 50 persen. Hal ini terjadi karena saat satu tahun pandemi terjadi, mayoritas dari rumah tangga responden ini hanya bergantung dari sumber pendapatan utama. Meskipun pendapatan dari kantin kampus IPB merupakan pendapatan sampingan bagi rumah tangga mereka namun jumlah pendapatannya cukup besar bahkan bisa lebih dari 50 persen pendapatan total rumah tangga sebelum pandemi. Sehingga saat satu tahun pandemi terjadi, rumah tangga responden ini kehilangan lebih dari 50 persen pendapatan dan melakukan beragam strategi untuk dapat bertahan hidup.

“...walaupun pekerjaan utama saya itu ngajar di SMA swasta tapi penghasilan saya jauh lebih kecil dari keuntungan berjualan di kantin IPB jadi karena sekarang gak bisa berjualan di kantin IPB ya saya sama keluarga harus hemat-hemat. Untungnya anak saya yang pertama ini udah ga ngekos kan karena kuliah online jadi ga harus keluar biaya lebih buat ngekos...” – (Bapak NG 49 tahun)

Sementara untuk 10.7 persen rumah tangga responden yang tidak mengalami perubahan pendapatan pada sebelum dan saat satu tahun pandemi adalah rumah tangga dari pekerja di kantin kampus IPB pada masa sebelum pandemi. Saat satu tahun pandemi terjadi, mayoritas rumah tangga pekerja ini memiliki pekerjaan baru yang menghasilkan pendapatan dengan jumlah yang sama dengan saat sebelum pandemi sehingga dapat dikatakan bahwa rumah tangga pekerja ini tidak mengalami perubahan pendapatan pada sebelum dan saat satu tahun pandemi terjadi.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada tabel 34, nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.521 yang mana >0.05 sehingga dapat diartikan bahwa hubungan dari kedua variabel tersebut tidak berkorelasi serta nilai dari *Correlation Coefficient* dari kedua variabel bernilai -0.127 yang berarti hubungan dari kedua variabel tersebut lemah. Arah hubungan strategi nafkah dan perubahan pendapatan memiliki arah negatif yang berarti berlawanan atau tidak searah. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin banyak rumah tangga melakukan strategi nafkah maka pendapatannya semakin menurun.

“...mau gak mau kita hidup harus menyesuaikan keadaan, pas pandemi ini kan kita gak bisa jualan di kampus otomatis penghasilan menurun jadi ya buat menuhin kebutuhan harus ngelakuin ini itu cari strategi biar bisa tetep hidup...”
 – Bapak AR 36 tahun

Tabel 15 Sumber pendapatan rumah tangga responden sebelum pandemi

Sumber Pendapatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berjualan di kantin saja	14	50.0
Berjualan di kantin dan pekerjaan sektor informal lainnya	6	21.4
Berjualan di kantin dan pekerjaan sektor formal	8	28.6
Total	100	100.0

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa setengah dari rumah tangga responden yaitu 50 persen dari rumah tangga responden menjadikan usaha di kantin kampus IPB sebagai satu-satunya sumber pendapatan rumah tangganya pada sebelum pandemi. Sebanyak 21.4 persen rumah tangga responden memiliki dua sumber pendapatan yaitu kantin kampus IPB dan pekerjaan sektor informal lainnya seperti menjadi pedagang sayur di pasar, pekerja bangunan, dan lainnya. Serta terdapat sebanyak 28.6 persen rumah tangga responden yang memiliki dua sumber nafkah yaitu dari kantin kampus dan pekerjaan sektor formal seperti guru, PNS, dan karyawan di suatu perusahaan. Berikut tabel sumber pendapatan rumah tangga responden saat satu tahun pandemi.

Tabel 16 Sumber pendapatan rumah tangga responden saat satu tahun pandemi

Sumber Pendapatan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak ada pekerjaan	2	7.1
Berjualan selain di kantin IPB	13	46.4
Sektor informal lain	4	14.3
Sektor formal	3	10.7
Berjualan selain di kantin IPB dan pekerjaan sektor informal lainnya	4	14.3
Berjualan selain di kantin IPB dan pekerjaan sektor formal	2	7.1
Total	28	100.0

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa mayoritas sumber pendapatan rumah tangga responden saat satu tahun pandemi ini adalah berjualan yaitu sebesar 46.4 persen. Terdapat sebanyak 7.1 persen rumah tangga responden yang tidak memiliki sumber pendapatan karena tidak bekerja, 14.3 persen rumah tangga responden memiliki sumber pendapatan dari sektor informal lain, 10.7 rumah tangga responden yang memiliki sumber pendapatan dari sektor formal. Serta terdapat 14.3 persen rumah tangga responden yang memiliki dua sumber pendapatan yaitu berjualan dan sektor informal lainnya, juga terdapat 7.1 persen rumah tangga responden yang memiliki dua sumber nafkah yaitu berjualan dan sektor formal. Jika dibandingkan dengan sumber pendapatan sebelum pandemi, sumber pendapatan rumah tangga responden saat satu tahun pandemi ini menjadi lebih beragam. Hal ini karena

terdapat beberapa rumah tangga yang sebelumnya memiliki dua sumber pendapatan namun saat satu tahun pandemi ini hanya memiliki satu sumber pendapatan saja seperti salah satu responden yaitu Ibu AN yang saat satu tahun pandemi ini hanya mengandalkan penghasilan suaminya yang bekerja sebagai pekerja di bengkel las.

“...sekarang sih karena kantin di tutup ya jadinya dari gaji suami aja udah, walaupun kecil kan mau gimana lagi, dicukup cukupin aja...” (Ibu AN 41 tahun)

Selain berkurangnya sumber pendapatan, terdapat pula responden yang tidak memiliki sumber pendapatan. Hal ini karena responden tersebut merasa sudah saat beristirahat dari kegiatan mencari nafkah dan saat ini memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dari uang pemberian anak. Berdasarkan keadaan di lapang, meskipun mayoritas responden melakukan kegiatan berjualan kembali sebagai sumber pendapatan di saat satu tahun pandemi ini namun jumlah keuntungannya jauh lebih menurun dari pendapatan saat berjualan di kantin kampus IPB. Hal ini tetap dilakukan karena memasak dan mengelola usaha merupakan keterampilan utama yang mayoritas responden miliki. Berikut hasil uji beda *Paired Sample T-test* pada perubahan pendapatan rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi.

Tabel 17 Hasil uji beda perubahan pendapatan rumah tangga sebelum dan saat satu tahun pandemi

	<i>Sig.</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Perubahan pendapatan sebelum dan saat satu tahun pandemi	0.000	0.000	Perubahan Signifikan

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat bahwa perubahan pendapatan yang terjadi pada rumah tangga responden sebelum dan saat satu tahun pandemi adalah signifikan. Hal tersebut ditunjukkan pada nilai signifikan sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga sebelum dan saat satu tahun pandemi. Hal ini disebut perubahan bersifat positif.

KESIMPULAN

Terdapat perubahan modal nafkah dan tingkat pendapatan rumah tangga pada sebelum dan saat satu tahun pandemi. Serta rumah tangga responden melakukan beragam strategi nafkah untuk bertahan hidup saat satu tahun pandemi terjadi. Secara keseluruhan, kepemilikan modal nafkah rumah tangga responden mengalami penurunan saat satu tahun pandemi terjadi. Modal finansial menjadi modal yang paling besar mengalami perubahan sebelum dan saat satu tahun pandemi kemudian disusul dengan modal alam, modal manusia, modal sosial, dan modal fisik. Strategi nafkah yang paling dilakukan oleh rumah tangga responden adalah strategi berhemat atau mengurangi pengeluaran kemudian strategi memanfaatkan dana bantuan, diversifikasi pendapatan, menjual aset, berhutang, dan migrasi. Migrasi menjadi pilihan strategi terakhir karena pada penelitian ini tidak ditemukan rumah tangga responden yang melakukan strategi migrasi. Mayoritas rumah tangga responden mengalami penurunan pendapatan dari pendapatan sebelum ke pendapatan saat satu tahun pandemi. Rata-rata penurunan pendapatan yang terjadi pada rumah tangga responden adalah sebesar 42.45 persen.

Tidak ada hubungan yang signifikan pada strategi nafkah dengan perubahan tingkat pendapatan rumah tangga responden. Hubungan kedua variabel tersebut tidak searah dan memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Hal ini menunjukkan bahwa beragamnya strategi nafkah yang dilakukan tidak menjamin pendapatan rumah tangga meningkat karena rumah tangga berpendapatan rendah yang melakukan beragam strategi nafkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020a). *Penduduk Berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan 2020-2021*.
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Persentase Penduduk Miskin Maret 2020 naik menjadi 9,78 persen*.
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21st Century, IDS Discussion Paper 296. *Brighton: Institute of Development Studies*.
- Ellis, F. (1999). Rural Livelihood Diversity in Developing Countries: Evidence and Policy Implications. *Overseas Development Institute, London, 40*. <http://hdl.handle.net/10535/4486>
- Lamba, A. (2011). Kondisi Sektor Informal Perkotaan dalam Perekonomian Jayapura-Papua. *Jurnal Ekonomi Bisnis, 16*(2).
- Manihuruk, M. L. br. (2013). *STRATEGI BERTAHAN PELAKU SEKTOR INFORMAL: Peranan Modal Sosial Migran Pedagang Kaki Lima di Sekitar Kebun Raya Bogor*. IPB University.
- Undang-Undang Ketenagakerjaan No 25. (1997). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 25 tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan*. 1–138.
- WHO. (2020). WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020 - World Health Organization. *World Health Organization*.